

# **Keterlaksanaan Kurikulum 2004 pada Bidang Studi Matematika SMP di Kabupaten Bantul Ditinjau dari Aspek Pembelajaran dan Penilaian**

Oleh :  
Sugiyono, Ali Mahmudi, Yani Nuryani  
FMIPA UNY

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum 2004 ditinjau dari aspek kegiatan Pembelajaran dan Penilaian untuk Bidang Studi Matematika SMP khususnya di Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian expose facto sehingga peneliti tidak memberi perlakuan kepada subjek penelitian. Data diambil dengan metode observasi, angket, dan wawancara, serta dokumentasi.

Penelitian ini mengambil sample 10 SMP negeri di Kabupaten Bantul dengan 3 macam kategori peringkat sekolah : tinggi, sedang dan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) Keterlaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2004 ditinjau dari aspek kegiatan pembelajaran, khususnya di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dapat dikatakan belum terlaksana dengan baik (i) kelengkapan perangkat pembelajaran 34,41%, Pengelolahan pembelajaran 62,1%, aktivitas siswa 62,27% tanggapan positif siswa 97,4%. (2) Sebanyak 90 % guru SMP Negeri di Kabupaten Bantul melaksanakan penilaian sesuai Kurikulum 2004, tetapi penilaian tersebut belum terlaksana dengan baik, (3) Kendala yang dihadapi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya yang berpusat pada siswa (a.) Kemampuan akademik siswa yang rendah. (b). Kurangnya ketersediaan waktu bagi guru © Belum terbentuknya akemandirian belajar siswa (d) Kurang adanya motivasi dari siswa

Kata Kunci. : Kurikulum 2004, Aspek Pembelajaran, aspek Penilaian.

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah.**

Kurikulum 2004, yang sering disebut kurikulum berbasis kompetensi (KBK), telah diimplementasikan khususnya di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2003 kebanyakan sekolah di Kab. Bantul baru melaksanakan di kelas satu. Dengan hal yang baru tersebut sangat dimungkinkan terjadinya hambatan, atau kendala bagi fihak penyelenggara terutama guru dan kepala sekolah. Isu yang tersebar sewaktu akan dimulainya implementasi kurikulum tersebut adalah kekurangsiapan sekolah untuk melaksanakannya. Kekurangsiapan tersebut antara lain terlihat pada belum semua guru memperoleh penataran atau mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum 2004 ini, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung, Kekurangsiapan sekolah terutama guru dalam pelaksanaan kurikulum ini akan dapat berakibat kurang terlaksananya kurikulum 2004 ini dengan baik, mengingat guru selain sebagai pelaksana juga sebagai pengembang kurikulum.

Pada kurikulum 2004 , dalam rambu-rambu pelaksanaannya, dinyatakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran adalah :

- a. Mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip dalam matematika melalui bimbingan guru agar siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu.
- b. Pendekatan pemecahan masalah merupakan focus dalam pembelajaran matematika, yang mencakup masalah tertutup atau mempunyai penyelesaian tunggal, masalah terbuka atau masalah dengan berbagai cara penyelesaian.
- c. Dalam setiap pembelajaran , guru hendaknya memperhatikan penguasaan materi prasarat yang diperlukan.
- d. Dalam setiap kesempatan , pembelajaran matematika hendaknya memulai dengan pengenalan masalah-masalah kontekstual , siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika. (Depdiknas, 2003:4).

Permasalahan yang timbul adalah : sudahkah rambu-rambu ini dipatuhi oleh para guru yang telah dinyatakan melaksanakan kurikulum 2004 ? Untuk dapat mematuhi rambu-rambu tersebut, seorang guru terlebih dahulu harus memahami maksud dari rambu-rambu tersebut; misalnya pada istilah “siswa menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip”, “ pendekatan pemecahan masalah”, “ masalah terbuka “, “masalah kontekstual”, yang terdapat pada rambu-rambu tersebut. Setelah guru memahami istilah-istilah tersebut, guru harus tahu bagaimana melaksanakannya, yakni metode dan strategi pembelajaran yang mana yang dapat mengakomodasi saran-saran pada rambu-rambu tersebut. Dalam hal ini dirasa perlu sekali adanya persiapan yang matang bagi guru, termasuk diantaranya mengikuti pelatihan-pelatihan masalah terkait.

Selanjutnya, pada rambu-rambu pelaksanaan kurikulum tersebut, dinyatakan pula mengenai perlunya penggunaan teknologi, alat peraga dan media-media pembelajaran ( Depdiknas, 2003 : 4) Disinyalir bahwa tentang media pembelajaran terutama alat peraga besar kemungkinan guru tidak menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya alat-alat peraga tidak tersedia di sekolah, guru kurang kreatif untuk membuatnya, guru kurang terampil menggunakannya, guru malas menggunakannya/ kurang kesadaran guru atas pentingnya media tersebut, dan sebagainya.

Di Kabupaten Bantul terdapat 48 SMP yang berstatus negeri. Sekolah-sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum 2004. Permasalahan-permasalahan pada implementasi kurikulum 2004, seperti tersebut di atas dimungkinkan terjadi pada sekolah-sekolah SMP Negeri di Kabupaten Bantul., untuk bidang studi Matematika. Benarkah demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini maka diperlukan suatu penelitian Salah satu alasan mengapa penelitian dilakukan di Kab.. Bantul adalah bahwa Pemerintah Kab Bantul telah mencanangkan kab Bantul sebagai parameter pendidikan di Indonesia, sehingga sejak tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Bantul menempatkan sector pendidikan sebagai prioritas pertama dalam rencana strategi (renstra) pembangunan daerah (<http://www.Kompas.com>)

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah yang kemudian akan dilakukan penelitian adalah :

- 1). Bagaimanakah keterlaksanaan Kurikulum 2004 untuk bidang studi Matematika SMP ditinjau dari aspek pembelajaran ?
  - Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran ?
  - Bagaimana pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru ?
  - Bagaimana aktivitas dan respons siswa dalam kegiatan pembelajaran ?
  - Media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran ?
  - Apa kendala/hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 2) Bagaimana keterlaksanaan Kurikulum 2004 ditinjau dari system Penilaian terhadap prestasi belajar siswa?
  - Jenis-jenis penilaian apa saja yang digunakan oleh guru ?
  - Apakah guru melaksanakan penilaian portofolio ?
  - Apakah guru melakukan tes harian pada setiap pokok bahasan ?
  - Apakah guru melakukan kuis ?

## 3. Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum SMP2004 untuk bidang studi matematika ditinjau dari aspek proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi sekolah/guru , hasil penelitian ini dapat sebagai bahan introspeksi atas usaha yang telah dilakukan untuk melaksanakan Kurikulum 2004.
2. Bagi lembaga-lembaga PPPG dan LPMP ( dulu BPG), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rencana pelatihan – pelatihan yang akan diselenggarakan

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Subjek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMP Negeri di Bantul Yogyakarta. , di Kabupaten Bantul terdapat 48 SMP Negeri yang masing-masing terkategorikan menjadi 11 sekolah dengan kategori unggulan (atas), 13 sekolah dengan kategori sedang, dan 24 sekolah dengan kategori rendah. Dari jumlah populasi tersebut kemudian diambil sampel sebanyak 10 sekolah, dengan pembagian sampel terdiri dari 3 sekolah dengan kategori atas, 3 sekolah dengan kategori sedang, dan 4 sekolah dengan kategori rendah. Dari 10 sekolah tersebut dimiliki guru-guru matematika kelas II, beserta siswa/ kelas yang diajarnya, dan kepala sekolah.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan termasuk penelitian *expose-facto*, dimana peneliti mengambil data yang telah ada tanpa melakukan tindakan terhadap subjek penelitian.

##### **3.Teknik dan Instrumen Pengambilan Data**

Data dalam penelitian ini diambil dengan metode:

a. Observasi.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Angket

Angket dikenakan kepada guru, siswa dan kepala sekolah. Angket guru dimaksudkan untuk menarik data tentang persiapan guru sebelum proses pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran , bagaimana system penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan guru dsb. Angket untuk siswa dimaksudkan untuk mengetahui

aktivitas , minat dan tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Angket kepada kepala sekolah dimaksudkan untuk mengetahui peran sekolah yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2004

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru, beberapa siswa dan kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan selain untuk *cross check* data dari angket, juga untuk melengkapi data yang tidak terjaring melalui angket

d. Dokumentasi.

Dokumentasi yang diperlukan untuk memperoleh data antara lain : Persiapan pembelajaran ( RPP), media atau alat-alat peraga yang digunakan , dsb.

#### **4. Teknik Analisis Data.**

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik dikriptif berupa persentase, dan juga secara kualitatif.

#### **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Hasil Penelitian**

Keterlaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2004 ditinjau dari aspek kegiatan pembelajaran yang mencakup indikator-indikator:

1. Kelengkapan Perangkat Pembelajaran (kelengkapan dalam pengembangan: silabus, sistem penilaian, dan rencana pembelajaran) , 29 butir, skor maksimal 116.
2. Pengelolaan Pembelajaran (Metode, pendekatan, strategi, keterampilan mengajar, dsb) 25 butir, dengan skor maksimal 100
3. Aktivitas Siswa dalam mengikuti Pembelajaran ( Melakukan, bertanya., berdiskusi, menanggapi, presentasi dsb). 11 butir, dengan skor maksimal 44
4. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru 25 butir dengan skor maksimal 100

Rangkuman hasil penelitian disajikan dalam Tabel . berikut.

**Tabel 4.6. Keterlaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2004**

Sekolah	Kriteria Penilaian			
	1	2	3	4
X <sub>1</sub>	Kurang (32,76%)	Cukup (46%)	Kurang Aktif (36,36%)	Sangat Baik (80%)
X <sub>2</sub>	Cukup	Sangat Baik	Sangat Aktif	Sangat Baik

	(61,21%)	(82%)	(88,64%)	(100%)
X <sub>3</sub>	Cukup (51,72%)	Baik (76%)	Aktif (72,73%)	Sangat Baik (100%)
X <sub>4</sub>	-	Cukup (46%)	Cukup Aktif (45,45%)	Sangat Baik (88%)
X <sub>5</sub>	- (21,55%)	Cukup (58%)	Cukup Aktif (59,09%)	Sangat Baik (88%)
X <sub>6</sub>	Kurang (38,79%)	Baik (67%)	Aktif (65,91%)	Sangat Baik (96%)
X <sub>7</sub>	- (23,28%)	Cukup (55%)	Cukup Aktif (54,55%)	Sangat Baik (100%)
X <sub>8</sub>	Cukup (51,72%)	Baik (62%)	Sangat Aktif (81,82%)	Sangat Baik (100%)
X <sub>9</sub>	Cukup (49,14%)	Sangat Baik (83%)	Sangat Aktif (86,36%)	Sangat Baik (96%)
X <sub>10</sub>	- (12,93%)	Cukup (46%)	Kurang Aktif (31,82%)	Sangat Baik (96%)
Keterlaksanaan	34,31% (belum)	62,1% (belum)	62,27% (belum)	94,4% (sudah)

**. Hasil analisis kecocokan antara angket untuk guru dan angket untuk siswa tentang kegiatan penilaian yang dilakukan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri Di Kabupaten Bantul.**

No	Indikator keterlaksanaan penilaian	Sekolah										Presentase
		X <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>	X <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>	X <sub>3</sub> Y <sub>3</sub>	X <sub>4</sub> Y <sub>4</sub>	X <sub>5</sub> Y <sub>5</sub>	X <sub>6</sub> Y <sub>6</sub>	X <sub>7</sub> Y <sub>7</sub>	X <sub>8</sub> Y <sub>8</sub>	X <sub>9</sub> Y <sub>9</sub>	X <sub>10</sub> Y <sub>10</sub>	
1	Melaksanakan ulangan harian untuk setiap pokok bahasan	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	50,00 %
2	Memberikan tugas kelompok	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00 %
3	Memberikan kuis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00 %
4	Melaksanakan ulangan blok	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	30,00 %
5	Memberikan pertanyaan lisan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00 %
6	Memberikan tugas individu	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	50,00 %
7	Melaksanakan penilaian sikap dan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	40,00 %

.Dari hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa kendala yang berasal dari guru sendiri adalah sebanyak 20 % guru belum membuat instrumen penilaian karena tidak

mempunyai cukup waktu. Sebanyak 30 % sekolah belum memberi dukungan dengan baik kepada guru mata pelajaran matematika dengan tidak menyediakan sarana dan prasarana pendukung penilaian yang memadai. Sebesar 100% guru tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan penilaian portofolio. Hasil selengkapnya disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel 13. Hasil wawancara tentang kendala yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian sesuai Kurikulum 2004**

No.	Kendala	Percentase	Alasan
1	Guru belum membuat instrumen penilaian.	20%	Tidak mempunyai cukup waktu.
2	Sekolah kurang memberi sarana dan prasarana penunjang penilaian.	30%	Kekurangan dana.
3	Guru belum pernah mengikuti sosialisasi tentang Kurikulum 2004.	20%	Sekolah jarang mengirim.
4	Guru belum melakukan penilaian portofolio.	100%	-Guru belum belum memahami penilaian portofolio. -Penilaian portofolio sulit diterapkan dalam pelajaran matematika. -Penilaian portofolio membutuhkan waktu yang lama.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa 90% dari guru-guru yang dijadikan sampel penelitian, seluruhnya telah mendapatkan diklat, seminar, atau pelatihan mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2004 atau KBK. Sedangkan sisanya, mengaku belum mengikuti seminar atau pelatihan pembelajaran dalam KBK karena masa tugas yang hampir berakhir sehingga setiap ada kesempatan mengikuti pelatihan, akan diberikan kepada generasi yang lebih muda, sementara keterangan mengenai KBK diperolehnya dari guru yang mengikuti pelatihan tersebut. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa guru-guru dalam populasi yang dimaksud, telah

mengetahui mengenai konsep pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2004. Namun demikian, upaya Dinas dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan tersebut ternyata belum mendapatkan hasil yang memuaskan karena pada umumnya guru mengaku belum benar-benar memahami konsep pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2004 tersebut.

Kelengkapan perangkat pembelajaran berupa silabus dan sistem penilaian serta RP yang digunakan pada umumnya bukan merupakan pengembangan secara mandiri dari guru namun berasal dari hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid (2005: 38) bahwa silabus dikembangkan oleh guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun demikian, menurut Depdiknas (2003e: 8), pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok, atau dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan setempat.

Terdapat 62,50% dari guru yang telah mempunyai silabus, tidak mencantumkan komponen pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari/menguasai suatu materi atau kompetensi dasar terkait.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas P dan P Kabupaten Bantul, sekolah yang termasuk dalam kategori unggulan (atas) adalah sekolah X<sub>2</sub>, X<sub>5</sub>, dan X<sub>6</sub>, sekolah dengan kategori sedang adalah sekolah X<sub>1</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub>, sedangkan sekolah dengan kategori rendah adalah sekolah X<sub>7</sub>, X<sub>8</sub>, X<sub>9</sub>, dan X<sub>10</sub>. Perbedaan kategori sekolah ini, menurut Dinas terkait, didasarkan atas perolehan rata-rata nilai ujian akhir nasional yang dapat dicapai sekolah yang bersangkutan dan standar mutu sumber daya yang ada di dalamnya.

Dari analisis data kelengkapan perangkat pembelajaran berupa silabus dan sistem penilaian serta RP, pada sekolah dengan kategori atas, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan kategori penilaian Cukup, 33,33% sekolah mendapatkan kategori Kurang, sedangkan sisanya, tidak mendapatkan kategori penilaian karena tidak atau belum tersedianya kelengkapan perangkat pembelajaran yang dianalisis. Pada sekolah dengan kategori sedang, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan kategori penilaian Cukup, 33,33% sekolah mendapatkan kategori penilaian Kurang, dan sisanya tidak mendapatkan kategori penilaian karena tidak atau belum tersedianya kelengkapan perangkat pembelajaran. Sedangkan pada sekolah dengan kategori rendah, terdapat 50% sekolah mendapatkan kategori penilaian Cukup, dan sisanya tidak mendapatkan kategori penilaian karena tidak atau belum tersedianya kelengkapan perangkat pembelajaran yang dianalisis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan peringkat kategori sekolah, namun dalam hal keterlaksanaan kelengkapan perangkat pembelajaran, tidak terdapat perbedaan kategori penilaian yang berarti dari masing-masing sekolah tersebut. Sekolah dengan kategori atas, dalam hal kelengkapan perangkat pembelajaran, ternyata tidak lebih baik dari sekolah dengan kategori sedang dan rendah. Meskipun demikian, 33,33% sekolah dengan kategori atas yang mendapatkan kriteria penilaian Cukup yaitu sebesar 61,21%, RP dan LKS yang digunakan merupakan hasil pengembangan secara mandiri dari guru di sekolah tersebut, sedangkan di sekolah dengan kategori sedang, tidak terdapat guru yang mengembangkan RP secara mandiri, dan di sekolah dengan kategori rendah, terdapat 25% guru yang mengembangkan RP dan LKS secara mandiri dengan kriteria penilaian Cukup yaitu sebesar 49,14%. Keterlaksanaan untuk kelengkapan perangkat pembelajaran hanya mencapai 34,31%.

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran di kelas, terdapat 50% guru telah mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik atau sangat baik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat 50% guru masih menggunakan strategi pembelajaran secara langsung dan 50% guru telah menggunakan strategi pembelajaran dengan diskusi.

Menurut Roy Killen dalam Wina Sanjaya (2005: 105-106), strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Dari kegiatan observasi dapat diketahui bahwa, pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, guru masih memegang peranan yang dominan. Pemberian konsep telah dilakukan oleh guru dan siswa tinggal mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah berupa soal-soal latihan yang diberikan guru. Proses pengkonstruksian konsep secara bermakna tidak terjadi karena kegiatan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan soal yang diberikan guru.

Dari kegiatan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa, dalam kegiatan pembelajaran secara langsung, pada umumnya siswa hanya melakukan kegiatan mendengarkan dan mencatat apa yang telah diberikan atau dikerjakan guru dan temannya. Beberapa siswa juga tampak tidak antusias dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti mengobrol, bercanda, tiduran, saling melempar kapur, dan sebagainya. Namun, dari angket untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran

matematika yang dilaksanakan guru, pada umumnya siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan guru. Beberapa alasan yang dikemukakan siswa dalam pernyataan terbuka dari angket adalah pengaruh kepribadian guru yang sabar, tidak pemarah, atau lucu. Dari pembicaraan peneliti dengan beberapa siswa, kadangkala siswa merasa senang dengan pembelajaran guru karena sifat guru yang tidak pemarah sehingga bisa bersantai dengan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari kegiatan observasi dapat diketahui bahwa pada umumnya, kegiatan pembelajaran dengan diskusi berlangsung secara aktif, siswa aktif mengkonstruksi konsep dan guru aktif membimbing siswa dalam proses tersebut. Pembelajaran tidak didominasi guru, pemberian konsep dan kesimpulan akhir diberikan guru pada akhir pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses tersebut.

Dari guru yang telah menggunakan strategi pembelajaran dengan diskusi, terdapat 80% guru telah menggunakan LKS sebagai sarana dalam diskusi siswa. Dari guru tersebut, terdapat 60% guru yang mengembangkan LKS secara mandiri..

### **3. Kendala Pelaksanaan**

Kendala yang dihadapi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya yang berpusat pada siswa di antaranya adalah

- a. Kemampuan akademik siswa yang rendah sehingga motivasi dan inisiatif untuk belajar dengan menemukan konsep secara mandiri masih rendah.
- b. Kurangnya ketersediaan waktu bagi guru
- c. Belum terbentuknya kemandirian belajar siswa sehingga siswa lebih senang diajari oleh guru daripada harus belajar dengan menemukan,

- d. Motivasi yang rendah untuk mempelajari matematika, serta keberanian dan rasa percaya diri yang masih rendah untuk mengemukakan pendapat atau menanggapi ide/pertanyaan dari guru atau siswa lainnya.
1. Dari hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa kendala yang berasal dari guru sendiri adalah sebanyak 20 % guru belum membuat instrumen penilaian karena tidak mempunyai cukup waktu. Sebanyak 30 % sekolah belum memberi dukungan dengan baik kepada guru mata pelajaran matematika dengan tidak menyediakan sarana dan prasarana pendukung penilaian yang memadai. Sebesar 100% guru tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan penilaian portofolio

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa, kendala untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di antaranya adalah kemampuan akademik siswa yang rendah sehingga motivasi dan inisiatif untuk belajar dengan menemukan konsep secara mandiri masih rendah. Selain itu, siswa akan lebih banyak melakukan keributan yang tidak berarti daripada bersungguh-sungguh belajar untuk menemukan konsep yang harus dikuasainya. Faktor ketersediaan waktu juga menjadi kendala yang berarti manakala harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut karena guru merasa terbebani dengan tagihan materi yang harus diselesaikan dalam satu semester sedangkan tujuan yang utama dari pembelajaran tetap terpatok pada pencapaian nilai siswa pada ujian akhir bersama. Adanya patokan nilai ini juga berpengaruh terhadap aspek-aspek kegiatan pembelajaran lainnya seperti sering tidak disampaikannya tujuan pembelajaran, pemberian motivasi untuk siswa, pemberian *life skill*, penyediaan media yang memadai untuk pembelajaran, dan sebagainya karena guru merasa aspek-aspek tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pencapaian

nilai siswa. Dengan adanya patokan nilai ini juga ternyata berpengaruh terhadap sistem penilaian guru terhadap siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, pada umumnya guru hanya melaksanakan penilaian dalam ranah kognitif saja, penilaian ranah afektif dan psikomotor hanya digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk membedakan antara siswa yang aktif dan tidak.

Berdasarkan hasil analisis data angket terhadap siswa, pada umumnya, kegiatan pembelajaran matematika di respons Tidak Positif untuk nomor butir 16. Nomor butir tersebut berkaitan dengan susana kelas dan kegiatan pembelajaran pengaruhnya terhadap pemahaman atau penguasaan materi. Di samping itu, siswa juga memberikan respons yang kurang mendukung pada nomor butir yang berkaitan dengan keberanian untuk mempresentasikan hasil kerja/diskusi, keberanian untuk mengemukakan pendapat kepada guru atau teman, dan keberanian untuk memberikan ide/pendapat dalam kegiatan diskusi.

Dengan asumsi di atas dan berdasarkan pengamatan peneliti, kemandirian belajar siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat dikatakan masih rendah. Menurut Umar Tirtaharja dalam Sri Indriawati (2004), kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Dari pengamatan, tampaknya siswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru dan menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang utama sehingga siswa akan lebih senang jika diajari oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi baik pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru maupun aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dapat dikelompokkan kriteria penilaian untuk masing-masing kategori sekolah sebagai berikut.

Untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru, pada sekolah dengan kategori atas, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Sangat Baik, 33,33% sekolah

mendapatkan penilaian Baik, sedangkan sisanya mendapatkan penilaian Cukup. Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Sangat Aktif, 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Aktif, dan sisanya mendapatkan penilaian Cukup Aktif.

Untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru, pada sekolah dengan kategori sedang, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Baik, dan 66,67% sekolah mendapatkan penilaian Cukup. Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Aktif, 33,33% sekolah mendapatkan penilaian Cukup Aktif, dan sisanya mendapatkan penilaian Kurang Aktif.

Untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru, pada sekolah dengan kategori rendah, terdapat 25% sekolah mendapatkan penilaian Sangat Baik, 25% sekolah mendapatkan penilaian Baik, sedangkan sisanya mendapatkan penilaian Cukup. Sedangkan untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, terdapat 50% sekolah mendapatkan penilaian Sangat Aktif, 25% sekolah mendapatkan penilaian Cukup Aktif, dan sisanya mendapatkan penilaian Kurang Aktif.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

1. Keterlaksanaan Kurikulum Matematika SMP 2004 ditinjau dari aspek kegiatan pembelajaran, khususnya di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dapat dikatakan belum terlaksana dengan baik
2. Sebanyak 90 % guru SMP Negeri di Kabupaten Bantul melaksanakan penilaian sesuai Kurikulum 2004, tetapi penilaian tersebut belum terlaksana dengan baik,  
.
3. Kendala yang dihadapi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya yang berpusat pada siswa :
  - a. Kemampuan akademik siswa yang rendah.
  - b. Kurangnya ketersediaan waktu bagi guru
  - c. Belum terbentuknya kemandirian belajar siswa
  - d. Kurang adanya motivasi dari siswa

## B. Saran

1. Kepada lembaga-lembaga PPPG dan LPMP diharapkan dalam pelaksanaan pelatihan dititik beratkan pada pembelajaran dan sistem penilaian yang sesuai dengan harapan kurikulum 2004.
2. Kepada pemerintah kabupaten Bantul, diharapkan memprogramkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan/penataran/seminar tentang pelaksanaan kurikulum 2004.

## F. Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakrodin. (2000). “Efektivitas Penggunaan LKS Dalam Pengajaran Kubus dan Balok Kelas I SLTPN I Ngluwar Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 1999/2000”. TABS. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Matematika UNY.
- Balitbang Depdiknas. (2003a). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- (2003g). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- (2002h). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- (2003i). *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- (2002j). *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hari Suderadjat. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung : Cipta Cekas Grafika.
- Idham Samawi. (2004). “Peningkatan Pendidikan di Bantul”. <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 1 April 2006.

International Education Achievement (IEA). (2005). <http://www.suaramerdeka.com> edisi Selasa, 23 Agustus 2005. Diakses tanggal 14 Desember 2005.

K. Hoy, Wayne & G. Miskel, Cecil. (2001). *Education Administration, Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill International Companies, inc.

Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2005a). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

----- (2005b). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- (2005c). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjatmiko & Lili Nurlaili. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Syaiful Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Utari Sumarmo. (2004). “Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik”. *Makalah*. Disampaikan Pada Seminar di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.